

JURNAL DEDIKASI PENDIDIKAN



JURNAL DEDIKASI PENDIDIKAN	Vol. 7	No. 1	Halaman 1-346	Aceh Besar Januari, 2023	ISSN 2548-8848 (Online)
-------------------------------	--------	-------	------------------	-----------------------------	-------------------------



Diterbitkan Oleh :
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
UNIVERSITAS ABULYATAMA
Jl. Blang Bintang Lama Km. 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar

EDITORIAL TEAM

JURNAL DEDIKASI PENDIDIKAN

ISSN 2548-8848 (Online)

Jurnal Manager

Putri Dini Meutia, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Chief Editor

Syarifah Rahmi Muzanna, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Section Editor

Silvi Puspa Widya Lubis, M.Pd (Universitas Abulyatama)

Riki Musriandi, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Hasanah, M.A. (Universitas Abulyatama)

Reviewer

Dr. Asanul Inam, M.Pd., Ph.D (Universitas Muhammadiyah Malang)

Dr. Baiduri (Universitas Muhammadiyah Malang)

Dr. Hendrik A.E. Lao (Institut Agama Kristen Negeri Kupang)

Dr. Abdul Haliq, S.Pd. M.Pd. (Universitas Negeri Makassar)

Dr. Tuti Marjan Fuadi, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Ugahara M, M.TESOL., Ph.D (Universitas Abulyatama)

Murni, S.Pd., M.Pd., Ph.D (Universitas Abulyatama)

Alamat Sekretariat/Redaksi :

LPPM Universitas Abulyatama

Jl. Blang Bintang Lama Km. 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar

Website : <http://jurnal.abulyatama.ac.id/>

Email : jurnal_dedikasi@abulyatama.ac.id

Telp/fax : 0651-23699

JURNAL

DEDIKASI PENDIDIKAN

DAFTAR ISI

1. Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Teknik Elektromedis STIKES Muhammadiyah Aceh
(Wirda, Hayati, Ani Darliani, Erli Mauvizar) 1-10
2. Analisis Nilai Edukatif Dalam Novel Dear, Imamku Karya Mellyana Dhian
(Suci Ulandari, Iba Harliyana, Maulidawati) 11-26
3. Implementasi Pembelajaran Berbasis *Case Method* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Dan *Critical Thinking* Mahasiswa
(Deci Ririen, Irawati) 27-38
4. Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Motivasi Dan Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VI SD Gugus III Sekupang Batam
(Supri Retnowati, Ucu Rahayu, Sarmini) 39-50
5. Pengembangan *Four-Tier Diagnostic Test* Untuk Menganalisis Kemampuan Konsepsi Siswa Pada Fluida Statis
(Fajrul Wahdi Ginting, Halimatus Sakdiah, Junika Rose, Nadila Febrianty) 51-60
6. Penggunaan Bahasa Tabu Dalam Tuturan Bahasa Aceh Pada Masyarakat Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen
(Ismawirna, Erfinawati, Junaidi, Inta Jumala Sari) 61-74
7. Analisis Posisi Tubuh, Sudut Dan Gaya Dalam Lempar Cakram Atlet Pasi Aceh
(Musran, Syahrianursaiifi, Yulinar) 75-90
8. Balai Latihan Kerja (BLK) Dalam Meningkatkan *Civic Competence* Tenaga Kerja Di Era Revolusi 4.0
(Ammar Zaki, Akhyar, Saifuddin, Muhammad Halimi, Al Furqan) 91-98
9. Penerapan Model *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Subtema 3 Di Kelas V SD Negeri Lam Ura Aceh Besar
(Maulidar, Putry Julia, Rifaatul Mahmuzah) 99-110
10. Implementasi Pembelajaran Blended Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar
(Afrida Hanum, Nena Puspita Sari, Siti Rahmatina) 111-124
11. Pembelajaran Kitab Kuning Sumber Pengetahuan Muslim Sejati: Studi Deskriptif Kualitatif Di Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh Kabupaten Bireuen
(Tuti Rahmi, Abubakar, Mujiburrahman, M. Chalis, Zainuddin, Maksalmina, Fithri Angelia Permana) 125-138

12. Peran Tendik Dalam Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
(*Yuyun Yulia, Trisharsiwi, Zainnur Wijayanto, Nimas Sabrina Sintyasakti, Nadya Septiani Rahman, Anggi Yudha Kusuma, Putri Saraswati, Titim Dwi Handayani*) 139-146
13. Hubungan Keterampilan Psikomotorik Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Dengan Penerapan Mikroskop *Smartphone* Berbasis Pendekatan STEM Sebagai Alat Praktikum Pada Materi Animalia
(*Samsuar, Wiwit Artika, Syarifah Farissi Hamama, Silvi Puspa Widya Lubis, Maulida*) 147-156
14. Pemahaman Kompetensi Pedagogik Bagi Guru Di SD N 03 Pancung Tebal
(*Sinta, Engla Disa Ramadani, Gina Dwi Aulia, Amanda Putri Ramadhan*) 157-164
15. Identifikasi Keinginan Bersekolah
(*El Basthoh, Reni Nastuti, Merry Thressia*) 165-172
16. Prestasi Belajar Siswa Sd Kelas I Berbahasa Pertama Bahasa Aceh Di SD Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara
(*Safriandi, Rani Ardesi Pratiwi, Maulidawati, Iklima, Sultan Abdul Qawi*) 173-186
17. Kontribusi Literasi Berbasis Pendekatan *Montessori* Terhadap Karakter Rasa Ingin Tahu Anak Usia 7 Tahun
(*Gregorius Ari Nugrahanta, Eko Hari Parmadi, Hilary Relita Vertikasari Sekarningrum, Ni Kadek Swandewi, Fransiska Tyas Virya Prasanti*) 187-200
18. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Mahasiswa Untuk Mengembangkan Ekonomi Kreatif (Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah Di Banda Aceh)
(*Ani Darliani, Wirda, Erly Mauvizar*) 201-208
19. Pengembangan Modul Ajar Praktek Berbasis Proyek Pada Mata Kuliah Praktek Elektronika Terapan Di Stikes Muhammadiyah Aceh
(*Khairul Fuady, Wirda*) 209-222
20. Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar
(*Nena Puspita Sari, Afrida Hanum*) 223-230
21. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Zat Aditif Makanan Terhadap Hasil Belajar Kognitif, Sikap Dan Aktivitas Siswa SMP Inshafuddin Kota Banda Aceh
(*Wildan Seni, Annie Kusharyanti, Ema Dauyah*) 231-242
22. Kemampuan Guru Sekolah Terpencil Dalam Menerapkan *E-Learning* Di Masa Pandemi Covid 19
(*Ade Irfan, Safriana, Zahratul Fitri*) 243-254
23. Model *Project Based Learning* Berbasis Aplikasi Mimind Bertema Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi
(*Eli Nurliza, Erfinawati*) 255-262

24. Penggunaan Media Promosi Film Animasi Dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang Covid-19 Pada Siswa/Siswi Kelas II & III SDN 50 Banda Aceh
(*Ambia Nurdin, Muhammad, Zamzami, Bukhari, Murtadhahadi, Mohd Isa T. Ibrahim, Mahyuddin*) 263-274

25. Implementasi Strategi Pembelajaran Menyimak Model Dictogloss pada Guru Peserta Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pra-Jabatan FKIP Universitas Syiah Kuala
(*Teuku Alamsyah, Ramli, Maya Saphida*) 275-290

26. Reconceptualization Of Communicative Approach In Language Teaching: Its Implication On Teacher's Competence And Environment Support System
(*Ferlya Elyza, Rini Susiani*) 291-298

27. Kurikulum Merdeka; Fokus Pembelajaran Berbasis Proyek
(*Panji Legowo, Demylia Lady Amara, Rustam, Herman Budiyo*) 299-306

28. Pengaruh Aspek Religiusitas Terhadap Konsep Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang
(*Andrian Wira Syahputra, Hendrik A.E. Lao*) 307-318

29. Learning Community: A Case Study of Taman Pendidikan Masyarakat Tanyoe (TPMT), Aceh Besar
(*Tathahira*) 319-332

30. Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Banda Aceh Menulis Iklan Baris
(*Muhammad Idham, Armia, Sarah Aulia*) 333-346



PEMBELAJARAN KITAB KUNING SUMBER PENGETAHUAN MUSLIM SEJATI : STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI DAYAH AL-MADINATUDDINIYAH BABUSSALAM BLANG BLADEH KABUPATEN BIREUEN

**Tuti Rahmi¹, Abubakar², Mujiburrahman³, M. Chalis⁴, Zainuddin⁵, Maksalmina⁶, Fithri
Angelia Permana⁷**

^{1,2,5,6} Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh

³ Prodi Sosiologi, Fisipol Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

⁴ Prodi Pendidikan Bahasa Arab, FTIK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

⁷ Prodi pendidikan matematika, FKIP Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh

Corresponding Author : abubakar@serambimekkah.ac.id

Diterima November 2022; Disetujui Desember 2022; Dipublikasi 31 Januari 2023

Abstract : *This study aims to find out how to learn the yellow book as a source of knowledge for students at Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh, Bireuen Regency, Samples As informants, several teachers and administrators will be determined using a purposive sampling approach. Samples As informants, several teachers and administrators will be determined using a purposive sampling approach. Data collection tools are interviews, observations and documentation. Data analysis uses a descriptive approach so that the collected data is analyzed according to the research objectives and is described into various meaningful statements. The results showed that Islamic boarding schools were the oldest educational institutions in Aceh in spreading Islam. Dayah education has characteristics, emphasizing the search for knowledge, mastery and development on the basis of worship to Allah, having recognition of the potential and ability of a student to develop in a personality, knowledge is not only to be known and developed, but also to be practiced in life. The learning method that applies to dayah education is in the form of talaqqi and bersanad. One of the advantages is that the knowledge gained in dayah education is more blessed because the perpetrators are sincere and sincere and always draw closer to Allah.*

Keywords : *The yellow book, Muslim, Islamic boarding school*

Abstrak : penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajarn kitab kuning sebagai sumber pengetahuan para santri Di Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh Kabupaten Bireuen. Sampel dalam penelitian ini para guru dan Murid Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam. Sebagai informan akan ditentukan beberapa diantaranya dengan pendekatan *purposive sampling*. Alat pengumpulan data adalah wawancara, obesrvasi dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan pendekatan dekriptif sehingga data yang terkumpul dianalisis sesuai tujuan penelitian dan dideskripsikan menjadi berabagai pernyataan yang bermakna. Hasil penelitian menunjukkan Pendidikan dayah merupakan institusi pendidikan tertua di Aceh dalam penyebaran agama Islam. Pendidikan dayah memiliki karakteristik: penekanan pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah, memiliki pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang pelajar untuk berkembang dalam suatu kepribadian, pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktekkan dalam kehidupan. Metode pembelajaran yang berlaku pada pendidikan dayah adalah berbentuk talaqqi dan bersanad. Salah satu kelebihanannya adalah ilmu yang diperoleh pada pendidikan dayah lebih barakah disebabkan oleh pelaku-pelakunya itu adalah orang-orang yang tulus dan ikhlas serta selalu mendekati diri kepada Allah.

Katakunci : Kitab kuning, muslim, pasantren

Dayah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi masyarakat Aceh. Keberadaan dayah memiliki sejarah yang panjang, mengakar kuat dalam masyarakat, baik dalam pola kehidupan sosial, budaya dan keagamaan. Dayah juga merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang mengajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan menekankan kepada pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup dalam masyarakat (Mastuhu, 1994 : 6). Dayah adalah lembaga pendidikan pertama dan tertua bagi umat Islam di Aceh serta tempat mempelajari kitab-kitab klasik (Dholfier 1982 ; 50).

Dayah juga merupakan salah satu tempat untuk menuntut ilmu dan mengembangkan pengetahuan serta budaya. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa dilahirkan generasi penerus yang mempunyai karakter untuk mampu menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Yusuf (1994, 19-23) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, formalitas pendidikan yang ditekankan dalam pendidikan Islam, dan keterampilan kepada generasinya supaya kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT. dan bertawakal kepadaNya (Yasuf, 1994, 19-23) Pendidikan Islam dalam era perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini, semakin dipertanyakan relevansinya, terutama jika dikaitkan dengan kontribusinya bagi pembentukan karakter, budaya modern yang

dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam konteks ini, pendidikan mengalami degradasi fungsional karena pendidikan semakin berorientasi materialistik, sehingga pendidikan di dayah menjadi salah satu pilihan bagi orang tua dan masyarakat. Oleh sebab itu kajian bagaimana proses pembelajaran di dayah perlu mendapat kajian yang memadai sehingga membuka wawasan yang baik dalam pemberdayaan santri dengan lebih sempurna.

KAJIAN PUSTAKA

Metode pembelajaran Agama

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “methodos”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati, dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Inggris dikenal term method dan way yang diterjemahkan dengan metode dan cara, dan dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dengan berbagai kata seperti kata al- thariqah, al-manhaj, dan al-wasilah. Al-thariqah berarti jalan, al-manhaj berarti sistem, dan al-wasilah berarti mediator atau perantara. Dengan demikian, kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah al-thariqah. (Ismail 2009 ; 7)

Apabila ditinjau dari segi terminologis (istilah), metode dapat dimaknai sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya (Ismail, 2009 :8).

Metode juga merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai metode pembelajaran merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat (Fathurrohman & Sutikno: 2011 : 15).

Metode secara umum dapat diartikan sebagai suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan pada pengertian yang lain dijelaskan bahwa Metode adalah cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan suatu gagasan, pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistematis dan terencana serta didasarkan pada teori, konsep dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu terkait, terutama ilmu psikologi, manajemen dan sosiologi.

Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran. Atau cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Dalam proses pembelajaran guru bertugas menyiapkan kondisi belajar, mengatur lingkungan, dan menyiapkan situasi belajar seoptimal mungkin. Pengaturan lingkungan ini dimaksud supaya terjadi interaksi antara peserta didik dan lingkungan secara efektif. Di samping itu guru dituntut untuk merancang berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan proses pembelajaran pada diri

peserta didik. Rancangan tersebut menjadi acuan dan panduan bagi guru dan peserta didik. Jadi metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar proses (*larning by process*), bukan hanya belajar produk (*learning by product*). Karena belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif. Sedangkan belajar proses memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Oleh karena itu metode pembelajaran harus lebih diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih menekankan pembelajaran melalui proses (Sumiati dan Asra 2008: 91).

Kitab Kuning

Kitab Kuning sering disebut dengan istilah kitab klasik (*Al kutub Alqadimah*), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama klasik dengan gaya bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern (Turmudi, 2004:36). Ada juga yang mengartikan bahwa dinamakan kitab kuning karena ditulis diatas kertas yang berwarna kuning. Jadi, kalau sebuah kitab ditulis dengan kertas putih, maka akan disebut kitab putih, bukan kitab kuning (Barizi, 2011:62).

Kitab yang berisi ilmu-ilmu keislaman, yang ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab. Kitab itu disebut “kitab kuning” karena umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning yang berkualitas rendah. Kadang-kadang lembar-lembarannya lepas tak terjilid sehingga bagian-bagian yang perlu mudah diambil. Biasanya, ketika belajar para santri hanya membawa lembar-lembaran yang akan dipelajari dan tidak membawa kitab secara utuh. Ini sudah merupakan ciri khas

dari kitab kuning itu sendiri sehingga kitab ini menjadi kitab yang unik untuk dipelajari karena dapat membawa lembaran-lembaran yang akan dipelajari tanpa harus membawa keseluruhan dari isi kitab tersebut.

Menurut Azra, Kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri, demikian menurut Azra, ini merupakan perluasan dari terminologi kitab kuning yang berkembang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir Muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah (Azra, 1999:111).

Ada tiga ciri umum kitab kuning. Pertama, penyajian setiap materi dalam satu pokok bahasan selalu diawali dengan mengemukakan definisi-definisi yang tajam, yang memberi batasan pengertian secara jelas untuk menghindari salah pengertian terhadap masalah yang sedang dibahas. Kedua, setiap unsur materi bahasan diuraikan dengan segala syarat-syarat yang berkaitan dengan objek bahasan bersangkutan. Ketiga, pada tingkat syarah (ulasan atau komentar) dijelaskan pula argumentasi penulisnya, lengkap dengan penunjukan sumber hukumnya (Dahlan, dkk, 2012 : 334).

Kajian kitab kuning dikenal sebagai tradisi Nahdatul Ulama sekaligus menjadi prasyarat pengakuan keulamaan seseorang. (Burhanuddin 2012, 358–59) menyebutkan pengalaman Zaifuddin Zuhri dalam sebuah forum kajian kitab

kuning. Lewat forum tersebut, tingkat keulamaan seseorang ditentukan dari kemampuannya dalam menjelaskan setiap kalimat dari kitab yang dikaji. Oleh karena itu, pesantren yang dikenal sebagai lembaga produsen ulama menjadikan kitab kuning sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam sistem kurikulumnya. Di Pesantren, kitab kuning biasanya diajarkan oleh kiai. Sebutan kiai sendiri merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya (Dhofier 2011, 93).

Menurut (Baso 2012, 135), tradisi kajian kitab ini sebenarnya sudah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu dan disebutkan bahwa tradisi peradaban Islam di nusantara adalah tradisi peradaban kitab. Ini dibuktikan dengan adanya koleksi naskah kitab ulamaulama Banten. Adalah Sultan Banten Maulana Muhammad cucu dari Sunan Gunung Jati, yang memberikan perhatian besar terhadap dunia kitab. Ia menggelar wakaf kitab untuk pesantren. Di samping itu, ia juga mendirikan pesantren di luar istana. Untuk menguatkan pendapatnya, ia juga memaparkan koleksi Kraton Surakarta yang juga dipelopori kalangan pesantren (Baso 2012).

Secara kuantitas, pertumbuhan pesantren yang terdaftar di Kementerian Agama bertambah dari tahun ke tahun. Data tahun 1977 menyebutkan bahwa jumlah pesantren masih pada kisaran 4.195 buah dengan jumlah santri sekitar 677.394 orang. Jumlah ini kemudian meningkat tajam dua dasawarsa kemudian tepatnya tahun 1997 dengan kenaikan jumlah pesantren sekitar 224 % atau 9.388 buah, kenaikan jumlah santri mencapai 261 % atau

1.770.768 orang (Umar 2014, 26). Data tahun 2016 Kementerian Agama Pusat, tercatat 28.194 dengan 13.901 diantaranya yang hanya mengadakan pengajian kitab kuning (Salafiyah) dan 14.293 yang mengombinasikan dengan kurikulum lainnya. Lembaga pesantren yang hanya mengadakan pengajian kitab kuning lebih banyak tersebar di pulau Jawa seperti Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sementara untuk 10 provinsi di wilayah timur hanya 53 pesantren. Pesantren-pesantren tersebut membina sekitar 4.290.626 santri (Kementerian Agama RI 2017).

Kajian Kitab Kuning di Pesantren adalah karya Martin Van Bruinessen “Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat”. Dalam buku tersebut, pesantren merupakan pendidikan Islam tradisional khas Nusantara. Dalam praktiknya, terpengaruh faktor dari luar khususnya dari Mekah. Salah satu pengaruh itu adalah kajian kitab kuning yang disebut juga sebagai (kutub mu’tabarah). Banyak kitab kuning yang berbahasa Arab diajarkan di Indonesia bukan ditulis di Indonesia tetapi di Mekah walaupun penulisnya adalah ulama Indonesia seperti Nawawi al-Bantani (Bruinessen 2015, 90). Lebih lanjut, ia menyebutkan kitab-kitab yang diajarkan di pesantren mulai dari penulis, proses penerbitan, jenis serta jumlahnya. Menurutnya, ratusan kitab kuning yang berbahasa Arab yang diajarkan, sebagian besarnya mengacu pada kajian fikih yang berorientasi pada Mazhab Syafi’i (Bruinessen 2015).

Secara garis besar, kitab kuning yang diajarkan di pesantren digolongkan ke dalam jenis cabang ilmu pengetahuan agama Islam: 1. Nawhu (Sintax) dan Sharaf (Morfologi), 2. Fiqh, 3. Usul Fiqh, 4. Hadis, 5. Tafsir, 6. Tauhid, 7. Tasawuf dan Etika, dan

8. Cabang-cabang lainnya seperti Sejarah (Tarikh) dan Balagah (Dhofier 2011). Sistem belajar mengajar kitab kuning di pesantren yang selama ini dikenal ada dua, yaitu: pertama, sistem sorogan (talaqqi) yang dikenal juga sebagai sistem individual (Dhofier 2011 : 93). Kedua, sistem bandongan/wetonan (halaqah) atau sistem kelompok. Kedua sistem tersebut di atas dikenal juga dengan sistem tradisional. Seiring dengan perjalanan waktu disertai dengan perkembangan sistem pembelajaran, pesantren pun kini mengadopsi sistem pembelajaran modern dengan sistem madrasa (klasikal) yaitu pembelajaran yang disusun dalam bentuk kelas dengan kurikulum yang sudah ditentukan oleh pihak pesantren (Qamar, n.d.).

Manajemen Peningkatan Pemahaman Kitab Kuning

Seseorang dikatakan mampu membaca kitab kuning apabila ia mampu menerapkan ketentuan-ketentuan dalam ilmu nahwu dan sharaf. Ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas tentang perubahan akhir kalimat, sedangkan ilmu Sharaf adalah ilmu yang membahas tentang perubahan-perubahan bentuk kalimat.

Dalam pembelajaran metode merupakan seperangkat cara sistematis yang ditempuh oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, agar pembelajaran dapat mencapai pada tujuannya. Metode juga dapat diartikan sebagai sebuah sistematisa umum bagi pemilihan, penyusunan dan penyajian materi, dalam hal ini ini adalah materi bahasa Arab (Nuha, 2012 : 158). Dalam pembelajaran metode memiliki peran sentral, bahkan masuk dalam sub sistem pembelajaran, bahkan dikatakan (At-Thariqah Ahammu minal

Maddah) metode lebih penting dari materi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya sebuah metode dalam proses pembelajaran hingga melebihi materi pembelajarannya sendiri.

Ada beberapa metode yang bisa dipakai dalam proses pembelajaran nahwu dan sharaf (Qawaid) diantaranya:

Metode Deduktif

Pembelajaran dalam metode ini pada dasarnya menjelaskan terlebih dahulu kaedahnya, setelah siswa dapat memahami metode tersebut, mereka kemudian diminta untuk menghafalkan metode tersebut kemudian setelah melalui dua tahapan ini maka siswa diberikan contoh mengenai permasalahan yang telah dibahas. Setelah siswa menguasai dengan baik materi yang diberikan, guru memberikan lagi contoh lain yang lebih sulit dari contoh sebelumnya. Metode ini dalam metode Herbert juga disebut metode berfikir deduktif (Ahmad, 1979 : 191).

Salah satu metode yang merupakan pengembangan dari metode qiyasyiah ini yaitu ditingkatkan selanjutnya siswa disuruh membaca kitab-kitab klasik kemudian menjelaskan kedudukan dari setiap kata yang dibacanya. Sehingga dengan metode ini siswa diharapkan mampu menguasai dan memahami kitab-kitab klasik dengan baik.

Metode Induktif

Metode istinbathiyah disebut juga metode induktif. Metode istinbathiyah adalah metode yang dimulai dengan pemaparan contoh-contoh dengan memperbanyak latihan-latihan, kemudian dilanjutkan sampai kepada generalisasi atau pemaparan kaidah-kaidah yang umum. Metode ini

sesuai digunakan kepada tingkat mutaqadimin (tinggi). Adapun pada tingkat mutawasit ataupun pemula, mereka belajar nahwu dengan nash sempurna, membaca dan memperbanyak latihan kemudian diikuti dengan pemahaman kaidah nahwu (Madhur, 1991 : 338).

Pada awalnya kemunculan metode ini dipengaruhi oleh Johan Frederich Herbart, pakar pendidikan asal Jerman (Wahab, 2008 : 179). Yang sebelumnya metode deduktif telah berkembang di Eropa. Metode induktif adalah metode yang menggunakan pendekatan cara berfikir induktif yaitu cara berfikir dengan dimulai dari hal-hal yang bersifat partikular kemudian digeneralisasikan dan dijadikan sebagai kesimpulan atas beberapa kasus-kasus partikular lain yang memiliki kesamaan-kesamaan tertentu.

Model pembelajaran dengan metode ini mengikuti lima langkah berikut: pendahuluan (muqaddimah), penyajian (A'rd), pengaitan (rabbt), penyimpulan kaidah (istinbath al-kai'idah) dan aplikasi (tatbiq). Peran pengajar dalam model pendidikan dengan metode ini adalah sebagai penyaji contoh-contoh partikular yang akan didiskusikan oleh siswa. Untuk itu pengajar dituntut untuk mampu menyajikan contoh-contoh yang menarik dengan orientasi pada pencapaian tujuan dan tetap memperhatikan materi pembelajara sebelumnya, sehingga tercipta kesinambungan dan keterpaduan.²¹

Metode kaidah dan terjemah

Metode kaidah dan terjemah ini ditekankan pada penghafalan dan pemahaman kaidah nahwu dan juga penterjemahan. Metode ini bersifat umum karena bisa digunakan untuk mengajarkan bahasa

yang lain bukan hanya bahasa Arab. Dalam metode ini, siswa diharapkan mampu memahami suatu teks atau wacana dengan menelaah isi dan kaidah yang terkandung dalam wacana tersebut. Untuk mengaplikasikan metode kaidah dan terjemah dalam pengajaran bahasa asing, dalam hal ini bahasa Arab, kita perlu melihat konsep dasar metode ini. Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya ada dua aspek penting dalam metode kaidah dan terjemah. pertama, kemampuan menguasai kaidah tata bahasa; dan kedua, kemampuan menerjemahkan. Dua kemampuan ini adalah modal dasar untuk mentrasfer ide atau pikiran ke dalam tulisan dalam bahasa asing (mengarang), dan modal dasar untuk memahami ide atau pikiran yang dikandung tulisan dalam bahasa asing yang dipelajari (membaca pemahaman).

Contoh penerapan metode ini dalam pengajaran nahwu adalah sebagai berikut :

- a) Pendahuluan, memuat berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan baik berupa appersepsi, atau tes tentang materi, atau yang lainnya.
- b) Guru memberikan pengenalan dan definisi kaidah-kaidah tertentu dalam bahasa arab yang harus dihafalkan sesuai dengan materi yang akan disajikan, berikut terjemahannya dalam bahasa pelajar.

Contoh : jika materi yang akan disajikan mengandung kaidah muftada-khabar, maka langkah yang mungkin dilakukan adalah:

1. Mengenalkan konsep muftada-khabar berikut definisi keduanya dan terjemahannya kedalam bahasa pelajar.
2. Memberikan contoh-contoh tentang materi

muftada-khabar.

3. Setelah itu guru menjelaskan contoh-contoh tersebut seperlunya.
4. Setelah itu, guru membimbing siswa untuk menghafalkan definisinya dengan baik dan benar.
5. Setelah siswa mampu memahami kaidah nahwu (muftada dan khabar), guru memberikan sebuah materi teks bahasa Arab, kemudian siswa mengidentifikasi isi teks bahasa Arab tersebut dengan menganalisis muftada dan khabar dalam wacana tersebut.
6. Kegiatan akhir adalah guru melakukan evaluasi terhadap pemahaman siswa (Hermawan, 2011 : 173).

Berkembangnya dayah pada masa dahulu tidak terlepas dari berkembangnya budaya akademik. Untuk mengembangkan mutu pendidikan diperlukan adanya pengembangan budaya akademik dengan membangun nilai-nilai dan norma-norma yang menampilkan suasana akademik, yaitu suasana yang sesuai nilai-nilai dan kaidah-kaidah ilmiah dalam upaya memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Suasana tersebut perlukan, dipelihara, dan dibina di lembaga pendidikan (Menanti 1997:2012).

Secara garis besar pendidikan dikenal ada 3 yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan merupakan hal penting yang terus dibutuhkan melalui usaha pertolongan secara sadar dan sengaja kepada anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhan menuju kearah kedewasaan dalam arti mandiri dan bertanggung jawab atas segala tindakan menurut pilihan sendiri maka dalam pendidikan informal/masyarakat salah satunya adalah

pesantren atau yang lenih dikenal dengan sebutan dayah. Pendidikan pesantren atau dayah ini merupakan suatu lembaga pendidikan yang bersifat tradisional, dan sebagai pusat pendidikan kekuatan moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh merupakan salah satu dayah yang terletak di kabupaten Bireuen tepatnya di kampung Blang Bladeh kecamatan Jeumpa. Dayah tersebut merupakan salah satu dayah tradisional yang berada di Bireuen. Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam di pimpin oleh seorang ulama karismatik aceh saat ini yaitu Abu Tumin Blang Bladeh. Disebut sebagai dayah tradisional karena dayah tersebut tidak ada pendidikan formal seperti sekolah, dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam dikhususkan untuk belajar kitab-kitab kuning yang berbahasa arab, belajar tauhid, fiqh, tasawuf, bahasa Arab, dan sejenisnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah jika dilihat dari aspek sejarah dan perannya, dayah telah melahirkan banyak ulama dan cendekiawan dalam berbagai macam disiplin ilmu. Sejak kedatangan Islam ke Aceh, dayah telah memainkan peranannya yang penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Namun di era globalisasi pendidikan di dayah mengalami kemunduran, mulai tergusur oleh pendidikan umum, berkembang doktrin yang cenderung membelenggu santri dalam pemikirannya, metodologi yang digunakan cenderung menimbulkan kejenuhan dan kebosanan. Semestinya dayah mempertahankan keunggulannya seperti dayah pada masa dahulu. Fokus kajian ini adalah perkembangan budaya

akademik pada sistem pendidikan dayah di Bireuen, dan format pengembangan budaya akademik budaya akademik dalam sistem pendidikan Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh Bireuen pada masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini memulai pertimbangan- pertimbangan tertentu sesuai dengan kepentingan peneliti. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat (Sugiono 2010:80) bahwa purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun sebagai subyek penelitian saya sebagai berikut : Guru dan pengajar di Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam. Murid Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Yaitu observer yang tidak melibatkan diri kedalam observasi hanya pengamatan secara sepintas pada saat tertentu kegiatan observasinya. Pengamatan tidak terlibat ini, hanya mendapat gambaran objeknya sejauh penglihatan dan terlepas pada saat tertentu tersebut, tidak hanya merasakan keadaan sesungguhnya terjadi suatu observasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewer dan responden, dan kegiatannya dilakukan secara

lisan. (Hasan, 2004:39) jadi peneliti akan melakukan wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode mengumpulkan data-data dalam bentuk dokumen yang relevan. Misalnya menggunakan penulisan dan bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, surat kabar yang relevan (Rahmad, 2004:87).

Dari rumusan diatas dapatlah ditarik garis besar bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis untuk dapat menentukan hasil dari penelitian yang telah dilakukan selama ini.

Analisis data adalah “Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri (peneliti) maupun orang lain”. (Sugiono, 2009:224).

HASIL PENELITIAN

Metode Pembelajaran Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan

interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendidik dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi peserta didik. Dengan seperangkat teori dan pengalamannya pendidik gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis. Salah satu usaha yang tidak pernah pendidik tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah sesuatu hal yang aneh, tetapi nyata dan memang betul dipikirkan oleh seorang pendidik.

Dalam penggunaan metode terkadang pendidik menyesuaikan dengan kondisi dan susana kelas. Jumlah murid juga mempengaruhi penggunaan metode. Tujuan intruksional adalah pedoman yang mutlak dalam pemilihan metode. Dalam perumusan tujuan, pendidik perlu merumuskan dan menentukan metode yang bagaimana dipilih guna menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Tgk. Siti Rahmah Usman pada tanggal 5 juni 2021, Metode pengajaran yang diterapkan di dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh secara umum hampir sama dengan metode yang diterapkan di dayah lain pada umumnya, yaitu diantara lain :

1. Metode Haqalah (ceramah)

Metode ini dilaksanakan dengan cara Tgk membacakan teks kitab kuning dan membacakan artinya dihadapan semua santri dari semua kelas (kelas besar). Sementara itu, santri menuliskan arti

kata perkata sebagaimana arti yang disampaikan oleh Tgk. Dalam metode ini, tidak jarang Tgk menjelaskan maksud dari teks yang dibaca secara panjang lebar, termasuk juga Tgk menjelaskan aspek tata bahasa (tarkib) dari teks yang dibaca. Dalam metode ini, tidak jarang Tgk memasukkan cerita-cerita yang sifatnya memotivasi santri atau cerita-cerita teladan yang bersumber dari kisah-kisah Rosul, Shohabat, kisah-kisah teladan, atau bahkan kisah Tgk sendiri. Metode ini sangat efektif karena santri dapat langsung menanyakan hal-hal yang belum jelas kepada Tgk/gurunya.

2. Metode Musyawarah (diskusi)

Pada kegiatan ini, santri menunjuk ketua kelompok sebagai pemimpin diskusi. Jika musyawarah ini dalam tingkatan kelas, maka musyawarah dimaksudkan untuk mendiskusikan materi pelajaran yang sudah dipelajari. Pada kegiatan pembelajaran ini, santri dilatih beradu argumentasi dengan merujuk pada kitab-kitab yang telah dipelajari atau kitab-kitab lain yang memungkinkan bagi mereka untuk membacanya. Metode pembelajaran kitab kuning yang seperti ini melatih seluruh keterampilan berbahasa santri, mulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Latihan menyimak terjadi ketika santri mendengarkan apa yang disampaikan oleh teman diskusi yang lain. Latihan berbicara terjadi ketika santri menyampaikan argumentasinya. Latihan membaca terjadi ketika santri membaca dan menelaah teks-teks yang menjadi rujukan dalam pembahasan masalah.

3. Metode Hafalan

Metode ini digunakan untuk mempermudah santri dalam mengingat materi pelajaran, terutama

pelajaran yang berkaitan dengan tata bahasa/kaidah bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf). Metode ini dilakukan dengan cara santri menghafal materi pelajaran yang berwujud syair (nadham). Nadham ini berisi kaidah-kaidah dalam bahasa Arab, seperti tentang aturan pembacaan kata apakah akan dibaca dhamah, fatkhah, atau kasrah. Atau juga tentang definisi subjek, objek, kata kerja, atau kata benda, dan lain-lain. Untuk memudahkan dalam menghafal, santri biasanya melakukan lalaran terhadap syair (nadham) yang akan dihafalkan. Melalui lalaran (pembiasaan membaca dengan dilagukan) santri dengan sendirinya akan hafal terhadap apa yang dibacanya.

Tingkat hafalan kitab yang harus dihafal oleh santri berbeda-beda di tiap kelasnya, waktu yang diberikan oleh Tgk untuk menghafal terbatas hingga para santri mempunyai target harus bisa menghafal apa yang di suruh oleh Tgk atau sampai pertemuan selanjutnya. Hafalan yang sudah di kuasai oleh santri harus di setor kepada Tgk untuk di dinilai seberapa santri menguasai hafalan mereka.

4. Metode Baca

Pembelajaran kitab kuning dengan metode ini dilaksanakan dengan cara santri membacakan kembali teks yang telah dibaca oleh Tgk beserta tarkibnya (kedudukan/fungsi kata dalam kalimat) dan menjelaskan maksud teks tersebut. Metode ini dilaksanakan di awal atau di akhir pembelajaran. Dilaksanakan di awal pembelajaran dengan maksud mengulang pelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Pelaksanaan metode ini di akhir pembelajaran bertujuan untuk melihat seberapa baik penyerapan santri terhadap pelajaran yang telah disampaikan Tgk.

Pada praktek pembelajaran seperti ini, bisa terjadi guru telah menyampaikan kepada santri agar mempersiapkan materi tertentu baik segi kebahasaan maupun penjelasannya pada pertemuan sebelumnya untuk kemudian dipresentasikan pada pertemuan selanjutnya. Santri yang mendapatkan jatah untuk presentasi adalah santri yang ditunjuk oleh Tgk secara acak. Dalam hal ini masing-masing santri secara mandiri dituntut untuk memahami teks yang telah ditentukan oleh Tgk.

Dalam pembelajaran dengan metode ini dapat terjadi dialog antara Tgk dan santri yang biasanya dimulai dari koreksi Tgk terhadap bacaan santri. Selain mengoreksi bacaan santri, Tgk juga akan menguji pemahaman santri dengan cara meminta santri menerangkan kembali maksud dari teks yang telah dibacanya. Pembacaan santri terhadap teks meliputi membaca dengan menerapkan gramatika dan membaca dengan memaknai teks dan menjelaskan maksudnya. Pada pembelajaran dengan metode ini, santri tidak hanya dituntut benar-benar tuntas menguasai teknik pembacaan tetapi juga benar-benar tuntas menguasai materi pembahasan. Metode ini tidak hanya membuat santri mampu membaca teks kitab kuning yang serba Arab, tetapi juga memungkinkan baginya untuk kitab-kitab lain yang secara tematik memiliki pembahasan yang sama dengan teks yang dibaca.

5. Metode Imlak (dikte terjemahan)

Metode Imlak adalah guru membacakan teks kitab kuning dan mengartikannya, kemudian menjelaskan maksud teks tersebut, sedangkan santri menuliskan arti teks tersebut sebagaimana pemaknaan guru. Santri mendengarkan penjelasan guru, dan mencatat penjelasan-penjelasan penting yang disampaikan oleh guru. Metode pembelajaran

seperti ini dilakukan dalam pembelajaran di kelas (klasikal) pada pelajaran-pelajaran seperti Nahwu, Shorf, Tafsir, Hadits, Fiqih, Tauhid, dan Akhlak.

Dalam pelaksanaan metode ini, ketika memaknai, santri tidak bisa lepas dari pengkodean untuk memahami kedudukan kata per kata dalam struktur kalimat. Misalnya kode *Fa* (ف) sebagai penanda pelaku tidak berakal, kode *Faa* (فا) sebagai penanda pelaku berakal. Demikian seterusnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh merupakan lembaga pendidikan agama yang masih tetap kukuh menggunakan kitab-kitab kuning dalam sistem pembelajarannya.

1. Pendidikan dayah berfungsi sebagai tempat mendalami ajaran Islam, sebagai tempat menyebarkan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat, sebagai pencetak manusia berakhlak mulia dan sebagai tempat pengkaderan pengembangan masyarakat di berbagai sektor.
2. Pendidikan dayah memiliki karakteristik: penekanan pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah, memiliki pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang pelajar untuk berkembang dalam suatu kepribadian, pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan.
3. Metode pembelajaran yang berlaku pada pendidikan dayah adalah berbentuk talaqqi dan bersanad. Salah satu kelebihanannya adalah ilmu

yang diperoleh pada pendidikan dayah lebih barakah disebabkan oleh pelaku-pelakunya itu adalah orang-orang yang tulus dan ikhlas serta selalu mendekatkan diri kepada Allah.

4. Perkembangan pendidikan agama Islam di dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh ini bisa dikatakan menunjukkan perkembangan positif, hal ini bisa dilihat dari berkembangnya jumlah santri dan terciptanya lulusan yang bisa berdampak positif bagi masyarakat luar. Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam tersebut tidak hanya berkembang dalam hal lembaga saja, akan tetapi sarana dan prasarana juga ikut berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M.A.K. (1979) *Thuruq at-Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah*, Cet 1 (Kairo: Dar asy-Syabab li-Thaba'ah, hlm. 191
- Amiruddin, M.H. (2008) *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Pena, h. 15.
- Amiruddin, M.H. (2013) *Dayah 2050: Menatap Masa Depan Dayah di Era Transformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan*. Yogyakarta: Hexagon.
- Asra, (2008) *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima, h. 91-96
- Dholfier, Z. (1982) *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, h. 50.
- Fathurrahman, P. & Sutikno, M.S. (2011). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Sditama.
- Fathurrohman, M. S. S. (2009) *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami*. Bandung: PT Refika Aditama, h. 15.
- Hadi, A. (2010) Konsep Pendidikan al-Fârâbî dan Ibn Sînâ. *Jurnal Ilmiah Sintesa*, Vol. 9. No. 2, Januari 2010, h. 14.
- Haspy, M.B. (1987) Appresiasi terhadap Tradisi Dayah: Suatu Tinjauan terhadap Tata Krama dan Kehidupan Dayah, (Banda Aceh: Panitia Seminar Appresiasi Pesantren di Aceh Persatuan Dayah Inshafuddin,1987),h.7
- Ismail (2009) *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: LSIS dan RASAIL Media Group, h. 7.
- Karim, M.R. (1991) *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Madhur, A.A. (2019) Tadrîs Fonuun al Lughah al Arabiyah. (Riyadh: darul Shawaf.1991). hlm.338
- Madjid, N. (1997) *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, hal. 59
- Maklub, L. (2010) *Al-Munjid*. Percetakan Katolik, Beirut, h.320
- Mastuhu, (1994) *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, h. 6.
- Menanti, A., et al., (2012) *Membangun Budaya Akademik di Universitas Negeri Medan*. Medan: Unimed, 2012.
- Nuha, U. (2012) *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press, hlm.158
- Sulaiman, I. (2010), *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*. Malang: Madani.
- Sumiati & Asra, (2008) *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima, h. 91
- Sutikno, S. (2009) <http://hipni.blogspot.com/2011/09/penge>

rtian-definisi-metode-pembelajaran.
html (Diakses 25 Pebruari 2014). Strategi
Pembelajaran Agama Islam Berbasis
PAIKEM (Semarang: LSIS dan RASAIL
Media Group, h. 8.

Turmudi, E. (2011). *Perseligkuhan Kyai dan
Kekuasaan*. (Yogyakarta: Lkis. 2004),
hlm..36 10 Ahmad Barizi. *Pendidikan
Intregatif: Akar Tradisi & Intregasi
Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang:
UIN Maliki Press, hlm. 62

Wahab, M.A. (2008) *Epistemologi dan
Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*.
Jakarta:UIN Jakarta Press, hlm. 179

Yayasan Pembina Darussalam (1996), 10 Tahun
Darussalam dan Hari Pendidikan
Propinsi Daerah Istimewa Aceh, h.320

Yusuf, T. (1994) Model Pendidikan Islam Era
Modernisasi: Suatu Kajian Teoritis dan
Historis, Pidato Pengukuhan Guru Besar
IPI pada IAIN Imam Bonjol Padang, h.
19-23.

▪ *How to cite this paper :*

Rahmi, T., Abubakar., Mujiburrahman., Chalis,
M., Zainuddin., & Muksalmina. (2023).
Pembelajaran Kitab Kuning Sumber
Pengetahuan Muslim Sejati : Studi
Deskriptif Kualitatif Di Dayah Al-
Madinatuddiniyah Babussalam Blang
Bladeh Kabupaten Bireuen. *Jurnal
Dedikasi Pendidikan*, 7(1), 125–137.



9 772548 884008